

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA SISWA SMP NEGERI 1 TELAGA JAYA

Yunita Angriani Koday¹, Herlina Jusuf², Nur Ayun R. Yusuf³

Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: yunitakoday3@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh remaja usia anak sekolah adalah adanya perilaku *bullying* (perundungan). Karakteristik pelaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yang melibatkan sejumlah kelompok emosi antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kecewa, kesal, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, iri, dendam, dan malu. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu remaja siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya 279 orang. Sampel sebanyak 165 orang dengan menggunakan teknik *propotional stratified random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan instrumen kuesioner yang berisi tentang karakteristik, kecerdasan emosional dan perilaku bullying. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian didapat terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya ($p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$). Siswa diharapkan menyadari pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, siswa dapat belajar untuk lebih mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Bullying

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Interaksi negatif di kalangan remaja di sekolah adalah masalah yang serius yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa serta iklim keseluruhan di lingkungan pendidikan. Fenomena ini meliputi berbagai perilaku, mulai dari intimidasi, pergaulan yang merugikan, hingga konflik antarindividu. Interaksi negatif semacam ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan

emosional remaja, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi secara positif dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh remaja usia anak sekolah adalah adanya perilaku *bullying* (perundungan). Fenomena *bullying* di sekolah merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Perilaku-perilaku seperti memaki, penghindaran, menampar, menebar gosip, mencibir, memukul, mengancam, mengucilkan, dan lain sebagainya sudah sering terjadi di lingkungan sekolah (Nurhidayanti *et al.*, 2019).

Perilaku *bullying* terjadi di seluruh dunia. Mengutip dari *United Child Foundation* (UNICEF), 1 dari 3 remaja di 30 negara pernah mengalami online *bullying* dan 1 dari 5 mengatakan bahwa mereka bolos sekolah karena mengalami *bullying* dan kekerasan. Selain itu data UNICEF menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak (Aqiel, 2021).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020). Sementara itu, Ningrum & Amna (2020) menyatakan bahwa kasus yang berhubungan dengan dunia maya telah melibatkan 3.096 remaja. Dari jumlah tersebut, terungkap data korban kasus *bullying* di media sosial sebanyak 83 remaja, dengan jumlah remaja laki-laki sebanyak 32 orang dan perempuan sebanyak 51 orang.

Muhajir (2020), menyatakan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak (*bullying*) di Provinsi Gorontalo tahun 2020 terbilang tinggi yaitu sebanyak 177 anak, kasus tertinggi terjadi di Kabupaten Bone Bolango sebanyak 49 kasus, disusul Kota Gorontalo sebanyak 45 kasus, Gorontalo Utara sebanyak 26 kasus, Kabupaten Boalemo sebanyak 22 kasus, Kabupaten Gorontalo sebanyak 21 kasus serta Kabupaten Pohuwato sebanyak 14 kasus, kekerasan yang dialami anak terdiri dari kekerasan fisik, psikologis (*bullying*) dan seksual. Sedangkan Firmawati *et al.* (2023) menambahkan bahwa tahun 2021 terjadi pengeroyokan pada siswa dengan 3 orang pelaku, awal tahun 2022 ada 4 pelaku kasus *bullying* yang dilaporkan ke Pihak Kepolisian dan di pertengahan tahun kasus *bullying* kembali terjadi dengan dilakukan oleh 9 pelaku yang diproses oleh pihak Kepolisian Gorontalo.

Karakteristik pelaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yang melibatkan sejumlah kelompok emosi antara lain amarah, kesedihan, rasa takut, kecewa, kesal, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, iri, dendam, dan malu. Sehingga guna mengelola emosi-emosi negatif menuju ke arah positif maka diperlukan apa yang dinamakan kecerdasan emosional. Ketidak mampuan individu dalam bertahan menghadapi emosi-emosi negatif yang muncul dalam dirinya, diduga karena rendahnya kemampuan kecerdasan emosional yang ia miliki (Jayanti & Infrawati, 2019).

Fata yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo kasus tersebut berdasarkan laporan yang resmi dilaporkan ke Pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Gorontalo, Namun jumlah kasus yang ditotalkan dengan yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan lebih dari jumlah tersebut yaitu sampai tahun 2023 mencapai 174 laporan. Untuk tingkat SMP didapatkan data bahwa jumlah kasus perundungan terbanyak terjadi di SMPN 1 Talaga Jaya sebanyak 14 kasus (Diknas Kabupaten Gorontalo, 2023).

Hasil observasi awal melalui wawancara pada guru BK SMPN 1 Talaga Jaya didapatkan informasi pada tahun 2020 sampai dengan bulan Maret tahun 2024, BK menerima dan menindaklanjuti sebanyak 37 kasus bully yang terjadi di sekolah berupa 18 tindakan kasar fisik serta 29 kasus bullying verbal baik secara langsung maupun melalui sarana komunikasi seperti *Whatsapp*, *facebook* maupun *instagram*. Sampai dengan bulan April 2024 sendiri terjadi 14 kasus bullying yang ditangani oleh BK SMPN 1 Talaga Jaya.

Peneliti mewawancarai 14 siswa SMPN 1 Talaga yang melakukan bullying. Mereka mengakui perbuatannya, tetapi menganggapnya sebagai candaan yang ditanggapi serius oleh orang lain. Bentuk bullying meliputi ejekan fisik, keluarga, perkelahian, memukul, dan mendorong. Dari wawancara terhadap 14 siswa lain secara acak, 9 mengaku pernah menjadi korban bullying, dengan dampak seperti takut bergaul dan menjadi pendiam.

Pengukuran awal kecerdasan emosional menunjukkan mayoritas pelaku (10 siswa atau 71,4%) memiliki kecerdasan emosional rendah, sementara 4 siswa (28,6%) memiliki tingkat sedang. Mereka sulit mengendalikan emosi, tidak peka terhadap emosi orang lain, tidak sabar, kurang percaya diri, jarang meminta maaf, tidak sopan saat emosi, dan sulit bekerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja Siswa SMP Negeri 1 Talaga Jaya".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian survei analitik, pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 165 orang yang dihitung dengan rumus slovin ditarik dengan teknik *propotional stratified random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan instrumen kuesioner yang berisi tentang karakteristik, kecerdasan emosional dan perilaku bullying. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
15 Tahun	12	7,3
16 Tahun	50	30,3
17 Tahun	57	34,5
18 Tahun	46	27,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	74	44,8

Perempuan	91	55,2
Kelas		
Kelas VII	52	31,5
Kelas VIII	63	38,2
Kelas IX	50	30,3
Jumlah	165	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini berumur 17 tahun yaitu sebanyak 57 orang (34,5%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 91 orang (55,2%), dan merupakan siswa kelas VIII yaitu sebanyak 63 orang (38,2%).

B. Analisa Univariat

1. Kecerdasaan Emosional

Kecerdasaan Emosional	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	90	54,5
Sedang	39	23,6
Rendah	36	21,8
Jumlah	165	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar remaja siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 90 orang (54,5%). Sementara yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 39 orang (23,6%) dan kecerdasan emosional rendah sebanyak 36 orang (21,8%).

2. Perilaku Bullying

Perilaku Bullying	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tinggi	43	26,1
Rendah	122	73,9
Jumlah	165	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja siswa mengalami perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 122 orang (73,9%), sedangkan remaja siswa dengan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 43 orang (26,1%).

Obat hiperglikemik oral yakni dengan jumlah sebanyak 70 responden (55,6%), sementara responden tidak patuh dalam mengonsumsi obat hiperglikemik oral yakni 56 responden (44,4%).

C. Analisa Bivariat

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying

Kecerdasan Emosional	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		q value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	81	49,1	9	5,5	90	54,5	0,000
Sedang	26	15,8	13	7,9	39	23,6	
Rendah	15	9,1	21	12,7	36	21,8	
Jumlah	122	73,9	43	26,1	165	100,0	

Sumber: Data Primer 2024

Teknik analisa data bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* yang mendapatkan q value yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya (*p-value*<0,05).

Diperoleh bahwa kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* dari 165 orang remaja siswa terdapat 122 orang (73,9%) remaja siswa yang perilaku *bullying* rendah, yang ternyata sebanyak 81 orang (49,1%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, 26 orang (15,8%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan 15 orang (9,1%) memiliki kecerdasan emosional rendah. Sementara itu pada 43 orang (26,1%) perilaku *bullying* tinggi, terdapat 9 orang (5,5%) kecerdasan emosional tinggi, 13 orang (7,9%) kecerdasan emosional sedang dan 21 orang (12,7%) kecerdasan emosional rendah.

PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Emosional pada Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 90 orang (54,5%). Sementara yang memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak 39 orang (23,6%) dan kecerdasan emosional rendah sebanyak 36 orang (21,8%).

Hasil penelitian menunjukkan 90 siswa (54,5%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, ditandai dengan kemampuan mengenali emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, tetap tenang saat konflik, sopan, percaya diri, dan mudah beradaptasi sosial. Dukungan keluarga yang komunikatif dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni membantu mereka mengelola emosi, bekerja sama, dan mengatasi konflik dengan baik.

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih empatik, jarang terlibat perilaku agresif, dan mampu menghadapi tekanan sosial tanpa terlibat bullying. Mereka juga lebih percaya diri, termotivasi, dan berprestasi secara akademis. Dukungan keluarga dan kegiatan ekstrakurikuler memperkuat keterampilan sosial dan kepekaan terhadap masalah teman, sehingga mengurangi potensi bullying baik sebagai pelaku maupun korban.

Sejalan dengan teori Elliot (2018) yang menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, sehingga lebih efektif menghadapi situasi menantang. Mereka dapat memahami perasaan sendiri dan orang lain, mengekspresikan diri dengan tepat, serta mengelola stres dan kecemasan, terutama dalam tugas akademis. Kecerdasan emosional ini mendukung kesejahteraan emosional, kompetensi sosial, motivasi intrinsik, dan pandangan positif, sehingga berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik (Demirci, 2020). Edutopia (2021) menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler penting untuk pengembangan kecerdasan emosional, karena melatih kerja sama, membangun hubungan sosial, mengatasi konflik, serta meningkatkan kesejahteraan dan keterhubungan siswa dengan komunitas sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari & Astrella (2020) yang menunjukkan bahwa 71% dari 100 remaja di SMP Negeri 2 Sukorejo memiliki kecerdasan emosional tinggi. Penelitian Martinez-Yarza *et al.* (2024), menemukan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja mendukung penyesuaian sosial-emosional, membantu remaja lebih mampu mengenali dan mengelola emosi saat merasa didengar dan dihargai.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa siswa dengan kecerdasan emosional sedang di SMP Negeri 1 Talaga Jaya sebanyak 39 orang (23,6%). Siswa dengan kecerdasan emosional sedang mampu memahami emosi, meski belum konsisten. Mereka tenang dalam situasi ringan, percaya diri, berprestasi, dan peduli pada teman, tetapi masih kesulitan mengendalikan emosi dalam situasi menantang. Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan keterlibatan ekstrakurikuler membantu mereka mengelola emosi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Mereka sering berdoa untuk menenangkan diri saat kesulitan, namun membutuhkan dorongan lebih untuk meningkatkan kepercayaan diri dan empati. Meski memiliki dorongan berprestasi, mereka kadang merasa ragu terhadap kemampuan diri, tetapi menunjukkan potensi berkembang dengan dukungan yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan teori Pablo & Agustin (2020) siswa dengan kecerdasan emosional sedang memahami emosi mereka, meski kadang kesulitan mengelolanya. Mereka cenderung berinteraksi positif, terbuka, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah.

Setyawan & Simbolon (2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang meliputi lingkungan keluarga dan non keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama untuk mempelajari emosi. Pemodelan ekspresi emosional di masa kecil memiliki dampak jangka panjang, dan kehidupan emosional yang baik dalam keluarga memberikan manfaat besar. Lingkungan sekitar dan pendidikan menjadi faktor non keluarga. Perkembangan fisik dan mental anak sejalan dengan perkembangan kecerdasan emosional. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah berisiko mengalami depresi, kesulitan belajar, masalah sosial, dan kehilangan kontrol atas emosi, yang dapat menyebabkan konflik dan perilaku negatif (Sulastri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Pramono *et al.* (2021) di SMP Negeri 5 Klaten yang mendapatkan bahwa kebanyakan responden, yaitu 57 siswa (80,3%), memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengenali emosi diri dan mengembangkan potensi. Siswa sering kesulitan mengontrol emosi, meluapkannya kepada orang lain, dan menunjukkan kesulitan dalam berempati, lebih cenderung memikirkan diri sendiri.

Penelitian Fauzi & Rahmawati (2023) menyatakan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya dan guru sangat penting dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa didukung lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi. Sementara itu penelitian Setiawan & Hartono (2023) mendapatkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional mereka, karena kegiatan ini membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam berbagai situasi.

Hasil penelitian mendapati pula bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 36 orang (21,8%). Siswa dengan kecerdasan emosional rendah sulit mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, terutama saat marah. Mereka kurang sabar, percaya diri, dan kesulitan memahami serta mendukung emosi orang lain. Mereka sering bereaksi impulsif, tidak sopan dalam konflik, memiliki motivasi berprestasi rendah, dan sulit berkomunikasi. Kurangnya dukungan sosial dan komunikasi buruk dengan orang tua menjadi faktor pendukung rendahnya kecerdasan emosional ini. Hasil wawancara menunjukkan mereka sering bingung atau frustrasi dalam situasi emosional kompleks, memendam perasaan, atau berbicara kasar. Kesulitan dalam mengelola stres dan emosi negatif menghambat hubungan sosial mereka, sehingga membutuhkan dukungan dan pelatihan regulasi emosi serta komunikasi efektif.

Sejalan dengan teori Daniel Goleman dalam Syaiful *et al.* (2021) yang mengemukakan bahwa Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen: mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengelola hubungan. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah kesulitan dalam beberapa komponen ini, menghambat interaksi sosial dan pengelolaan konflik. Kesulitan mengenali emosi diri dan orang lain menghalangi respons konstruktif dalam situasi sosial. (Syaiful *et al.*, 2021).

Teori Antonio-Agirre *et al.* (2019), menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk penyesuaian sosial, emosional, dan perkembangan akademik remaja. Kurangnya dukungan, seperti komunikasi buruk antara orang tua dan anak, menghambat kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Minimnya interaksi dan perhatian dari orang tua yang sibuk membuat siswa cenderung tertutup dan kesulitan mengekspresikan perasaan...

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wauran *et al.* (2023), yang menemukan bahwa Kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Advent Parepei tergolong sedang atau mendekati rendah, dengan 12 siswa berada dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari perilaku seperti sering mengganggu teman saat pelajaran, menyendiri, mengejek teman, dan bertengkar akibat ejekan.

Islamiyah & Susilo (2019), dalam penelitiannya mendapatkan bahwa anak yang menerima dukungan emosional dan komunikasi baik dari orang tua mengalami perkembangan sosial dan emosional yang lebih positif. Komunikasi yang baik membantu anak mengekspresikan dan memahami perasaan mereka, sementara kurangnya komunikasi dan perhatian orang tua dapat menghambat perkembangan emosional anak.

2. Perilaku *Bullying* pada Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa perilaku bullying rendah yaitu sebanyak 122 orang (73,9%), sedangkan siswa dengan perilaku bullying tinggi sebanyak 43 orang (26,1%).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh siswa yang perilaku *bullying* rendah sebanyak 122 orang (73,9%). Siswa dengan perilaku bullying rendah menunjukkan sikap positif dalam interaksi sosial dan hubungan dengan teman. Mereka menghindari perilaku menyakiti perasaan orang lain, tidak terlibat dalam bullying, dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan empatik. Faktor pendukung perilaku ini berasal dari pola asuh orang tua yang mendukung dan terlibat aktif dalam kehidupan anak, serta menanamkan nilai-nilai moral.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa ini lebih suka menyelesaikan konflik secara baik, berinteraksi harmonis, dan memiliki hubungan positif dengan teman. Mereka mengaku bahwa sikap toleran dan empati dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan orang tua, seperti menghormati perasaan orang lain dan membantu teman yang kesulitan. Komunikasi terbuka dengan orang tua juga berperan dalam membentuk sikap positif ini.

Sejalan dengan teori sosial kognitif, yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Schwartz *et al.*, 2021), yang menyatakan Observasi dan pengalaman sosial penting dalam pembelajaran perilaku, terutama dalam konteks bullying. Siswa yang tidak terlibat dalam agresi sering kali belajar menghargai teman dari lingkungan sosial yang mendukung. Penelitian menunjukkan anak-anak dalam lingkungan inklusif cenderung mengembangkan empati dan menghargai perbedaan, yang mengurangi kemungkinan bullying. Teori empati menekankan bahwa kemampuan memahami emosi orang lain penting untuk mengurangi perilaku bullying. Carlo *et al.* (2021) menyatakan Individu dengan empati tinggi cenderung berperilaku positif dan mendukung teman-teman. Siswa dengan perilaku bullying rendah biasanya memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung.

Zakiah Daradjat (dalam Sukaimi, 2013) menyatakan bahwa Kepribadian seseorang terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan, terutama keluarga. Pembentukan kepribadian yang baik dan bermoral memerlukan proses berkesinambungan sejak dini, yang berlangsung secara bertahap seiring pertumbuhan anak. Secara umum, pembentukan kepribadian melalui tiga tahap: pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap, dan minat, serta pembentukan kerohanian yang luhur.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Oshinta & Agustin (2023) yang mendapati bahwa hasil distribusi frekuensi tingkat *bullying* bahwa sebagian besar remaja di

SMK Kesehatan Cianjur menunjukan perilaku bukan sebagai pelaku bullying sebanyak 35 responden (51,5%). Penelitian Rachmawati *et al.* (2023), juga mendapati bahwa karakteristik responden berperilaku bullying kurang sebanyak 87 responden (88,8 %).

Hasil penelitian mendapati bahwa siswa perilaku bullying tinggi 43 orang (26,1%). Siswa dengan perilaku bullying tinggi cenderung terlibat dalam tindakan negatif seperti menggoda, komentar kasar, agresi fisik, dan perkelahian, serta mengancam, menyebarkan gosip, dan mengecualikan teman dari aktivitas. Faktor penyebabnya seringkali berasal dari lingkungan keluarga yang tidak stabil, komunikasi yang buruk, dan kurangnya perhatian orang tua, yang membuat siswa merasa tidak dihargai dan mencari pengakuan melalui perilaku agresif. Dinamika kelompok teman sebaya juga memperburuk perilaku ini, di mana siswa merasa tertekan untuk memenuhi harapan kelompok.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku bullying tinggi sering terlibat dalam tindakan negatif, yang berdampak buruk pada kesejahteraan emosional korban. Bullying dipengaruhi oleh faktor pribadi, seperti pola asuh orang tua yang otoriter, dan faktor situasional, seperti tekanan teman sebaya. Sebaliknya, dukungan keluarga yang positif dapat mengurangi risiko bullying dengan membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan empati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan perilaku bullying tinggi sering merasa tidak dihargai di rumah, mempengaruhi interaksi mereka di sekolah. Pengaruh teman sebaya juga memainkan peran besar dalam perilaku bullying, sementara pola asuh yang suportif dapat membantu siswa mengelola perasaan dengan lebih baik.

Sesuai dengan teori Galaresa & Kasanah (2022), bahwa bullying merupakan masalah global yang sering dihadapi remaja, terutama di SMP dan SMA. Ini adalah perilaku agresif yang terjadi berulang kali, yang dapat menyakiti fisik atau mental, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap anak lain. Bullying tidak hanya berupa kekerasan, tetapi juga mencakup intimidasi, pemaksaan, penghinaan, gosip, dan pemberian julukan. Terdapat beberapa model bullying, termasuk bullying verbal, nonverbal, relasional atau psikologis, dan cyberbullying. Dampak bullying dapat menyebabkan pelaku berperilaku agresif dan terlibat dalam kenakalan lainnya, sedangkan korban dapat mengalami masalah emosional, harga diri rendah, tekanan, kecenderungan menyendiri, dan merasa tidak aman.

Bullying terkait erat dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi, yang seharusnya dapat dihindari jika seseorang mampu mengelola emosi, memahami diri, dan bersikap empati. Tidak semua pelaku bullying melakukannya karena rendahnya kepercayaan diri; banyak yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan cenderung menindas anak yang lebih lemah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang empati, sehingga pelaku bullying umumnya temperamental dan memiliki kontrol diri yang rendah, menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan mereka (Maryam & Fatmawati, 2024). Perilaku bullying pada remaja sering dipicu oleh pengaruh teman sebaya, karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman daripada keluarga. Rasa saling percaya dalam kelompok teman sebaya mendorong remaja untuk mengikuti perilaku dan keinginan kelompok tersebut. Akibatnya, tekanan dari teman sebaya dapat memicu

terjadinya bullying (Permata & Nasution, 2022).

Anderson & Groves (2016) menyebutkan bahwa Perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional, dengan pola asuh orang tua sebagai faktor utama. Orang tua yang penuh kasih sayang dan terlibat aktif cenderung membentuk anak dengan kontrol diri dan kepercayaan diri yang baik. Sebaliknya, pola asuh maladaptif, seperti otoriter, meningkatkan risiko anak terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. (Amran & Slametiningih, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Oshintia & Agustin (2023) yang mendapatkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa 33 responden (48,5%) siswa terlibat dalam perilaku bullying. Penelitian Rachmawati et al. (2023) juga mencatat bahwa 11 responden (11,2%) memiliki karakteristik perilaku bullying yang tinggi.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *chi square* yang mendapati nilai χ^2 hitung (32,577) > χ^2 tabel (5,991) dan q value (0,000) < α (0,05). Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, perilaku bullying siswa tersebut semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka kecenderungan melakukan bullying semakin tinggi pula.

Hasil penelitian menemukan Dari 122 siswa, 73,9% memiliki perilaku bullying rendah, dan 49,1% di antaranya memiliki kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan emosional yang baik berhubungan dengan kemampuan mengelola emosi dan empati, yang menjelaskan rendahnya perilaku bullying. Sebaliknya, siswa dengan perilaku bullying tinggi umumnya memiliki kecerdasan emosional rendah atau sedang. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah kesulitan mengelola emosi, cenderung mudah marah, dan kurang empati, yang meningkatkan kemungkinan terlibat dalam bullying.

Peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi perilaku bullying. Remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki perilaku sosial positif dan menyelesaikan konflik dengan baik. Namun, meskipun banyak siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, beberapa tetap terlibat dalam bullying karena tekanan teman sebaya untuk meningkatkan status sosial. Sebaliknya, beberapa siswa dengan kecerdasan emosional rendah yang memiliki perilaku bullying rendah, melakukannya karena pola asuh yang mendukung dan nilai-nilai empati yang ditanamkan orang tua.

Penelitian ini juga menemukan bahwa 9,1% siswa dengan kecerdasan emosional rendah memiliki perilaku bullying rendah, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung. Sebaliknya, 5,5% siswa dengan kecerdasan emosional tinggi terlibat dalam bullying, seringkali karena pengaruh teman sebaya dan tekanan sosial untuk mengikuti norma kelompok. Meskipun memiliki kecerdasan emosional tinggi, beberapa siswa merasa tertekan untuk menunjukkan kekuasaan atau mendominasi kelompok, yang mendorong

mereka terlibat dalam perilaku bullying.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Jayanti & Infrawati (2019), Perilaku bullying pada remaja sering dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian emosi. Remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kesulitan mengelola emosi negatif, yang membuat mereka lebih mudah berperilaku agresif. Emosi yang belum matang dapat memicu tindakan bullying, yang terkait dengan kekerasan dan penindasan. Bullying dapat dihindari jika remaja mampu mengendalikan emosi, memahami diri, dan bersikap empati tanpa rasa dendam atau iri hati (Maryam & Fatmawati, 2024).

Goleman (2015) Kecerdasan emosional yang tinggi berkaitan dengan perilaku prososial, seperti memberikan dukungan emosional, menghindari konflik, dan tidak terlibat dalam bullying. Individu dengan kecerdasan emosional baik cenderung menyelesaikan konflik dengan damai, sementara yang memiliki kecerdasan emosional rendah kesulitan mengelola emosi negatif, yang meningkatkan kemungkinan terlibat dalam bullying. Teori sosial-kognitif Bandura menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku. Lingkungan sosial positif dan nilai keluarga yang mendukung dapat mengurangi perilaku bullying meskipun kecerdasan emosional rendah (Bandura, 2018).

Hart & Bogan (2022) menyatakan bahwa pola asuh yang suportif dan nilai-nilai keluarga yang kuat sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Keluarga yang mengajarkan nilai positif, mendukung perkembangan emosional, dan memberikan kontrol diri yang baik dapat mengurangi kemungkinan perilaku bullying, meskipun anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Brown (2020), menyatakan bahwa individu sering menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok untuk diterima oleh teman sebaya. Meskipun memiliki kecerdasan emosional tinggi, seseorang mungkin terlibat dalam bullying jika dianggap norma dalam kelompok sosial mereka. Kecerdasan emosional membantu memahami emosi orang lain dan dinamika sosial, tetapi tidak menjamin penggunaan keterampilan tersebut secara positif. Beberapa siswa mungkin malah memanfaatkan kemampuan ini untuk manipulasi atau intimidasi demi mencapai tujuan pribadi. (Mayer & Salovey, 2022). Sementara itu Kessler & Stein (2023), menyatakan bahwa remaja sering menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok negatif. Meskipun memiliki kecerdasan emosional tinggi, tekanan ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku bullying.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia *et al.* (2023) di SMK PGRI 2 Salatiga menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku bullying siswa kelas XII. Temuan ini didukung oleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($< 0,01$) dan koefisien korelasi (r) sebesar -0,556, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah perilaku bullying. Serupa dengan hal tersebut, penelitian Siregar (2020), hasil analisis menunjukkan t hitung untuk variabel Kecerdasan Emosional (X) sebesar 11.894, yang lebih besar dari t tabel 1.690. Nilai signifikansi juga lebih

kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying.

Penelitian Kusuma & Nugraha (2023) menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan perilaku bullying yang rendah, karena mereka mampu mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Dalam penelitian Rachmawati *et al.* (2023b), juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi signifikan dalam menurunkan perilaku bullying, memungkinkan anak-anak mengatasi perbedaan tanpa agresi. Putri & Nurcahyo (2023) dalam penelitiannya menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional rendah dan perilaku bullying pada siswa SMP, di mana mereka yang tidak dapat mengelola emosi negatif cenderung mengekspresikannya melalui tindakan agresif, baik fisik maupun verbal.

KESIMPULAN

1. Dari total responden sebanyak 126 Sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya memiliki kecerdasan emosional tinggi yaitu sebanyak 54,5%.
2. Siswa SMP Negeri 1 Telaga Jaya yang merupakan pelaku *bullying* sebanyak 26,1%.
3. Ada hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa di SMP Negeri 1 Talaga Jaya (χ^2 hitung 32,577 dan q value 0,000). Siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah cenderung menjadi perilaku *bullying*.

SARAN

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang hubungan kecerdasan emosional dan perilaku sosial, serta referensi untuk penelitian dan intervensi berbasis peningkatan kecerdasan emosional dalam mengatasi bullying di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Merancang program pengembangan kecerdasan emosional siswa, seperti pelatihan reguler untuk meningkatkan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor untuk membantu siswa dengan kecerdasan emosional rendah, guna mencegah perilaku bullying.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan menyadari pentingnya kecerdasan emosional dalam interaksi sosial. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, siswa dapat mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan positif, sehingga menghindari bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas variabel seperti faktor keluarga, pengaruh media sosial, dan perbedaan gender dalam hubungan antara kecerdasan emosional dan bullying. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk mengamati perubahan kecerdasan emosional dan perilaku bullying dari waktu ke waktu, memberikan gambaran

lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, T.A. & Slametiningih 2021. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMK Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 4(1): 42–47.
- Anderson, C.A. & Groves, C. 2016. General aggression model. *M.S Tastsn (ed) Encyclopedia of media Violence*. Los Angeles: Sage.
- Antonio-Agirre, I., Rodríguez-Fernández, A. & Revuelta, L. 2019. Social Support, Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 9(2): 109–118.
- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo & Irawan, S. 2023. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03): 409–507.
- Aqiel, F. 2021. *Bullying Dan Pengaruh Besarnya Terhadap Psikologis Korban*. Kumparan.
- Bandura, A. 2018. *Social Learning Theory*. New York, USA: Routledge.
- Brown, B.B. 2020. Peer Groups and Peer Pressure. *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. New York: Guilford Press, hal.557–576.
- Carlo, G., Mestre, M. V., Samper, P., Tur, A. & Armenta, B. 2021. The development of empathy in adolescence: The role of parenting and peer relationships. *Child Development*, 92(1): e22–e39.
- Demirci, İ. 2020. School engagement and well-being in adolescents: Mediating roles of hope and social competence. *Child Indicators Research*, 13(2): 1573–1595.
- Diknas Kabupaten Gorontalo 2023. *Laporan Kasus Perundungan Siswa Kabupaten Gorontalo*. Limboto: Dinas Pendidikan Kabupaten Gorontalo.
- Edutopia 2021. *The Enduring Importance of Extracurriculars*. Tersedia di <https://www.edutopia.org/article/enduring-importance-extracurriculars> [Accessed 29 September 2024].
- Elliot, A.J. 2018. A conceptual history of the achievement goal construct. *Handbook of competence and motivation*, A. J. Elli. New York, USA: Guilford Press, hal.52–72.
- Fauzi, M. & Rahmawati, I. 2023. Peran Dukungan Emosional Dari Teman Sebaya Dan Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3): 45–56.
- Firmawati, Biahimo, N.U.I. & Bangol, R. 2023. Faktor Resiko Terjadinya Bullying Pada Remaja di SMA Negeri 1 Telaga Biru. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3): 55–57.
- Galaresa, A.V. & Kasanah, A.A. 2022. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tindakan Bullying Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 15(2): 14–19.
- Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligense (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hart, C.H. & Bogan, L. 2022. The role of parenting in the development of aggressive behavior in children and adolescents: A review of recent research. *Aggression and Violent Behavior*, 64(101732).

- Islamiyah, C. & Susilo, H. 2019. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 8(1): 1–8.
- Jayanti, W.P.D. & Infrawati, E.S. 2019. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1): 253–259.
- Kessler, R.C. & Stein, M.B. 2023. The effects of social stressors on adolescent behavior. *Journal of Adolescent Health*, 73(4): 451–458.
- KPAI 2020. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. KPAI.
- Kusuma, A.D. & Nugraha, W. 2023. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Remaja*, 12(1): 45–56.
- Martinez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J. & Santibáñez-Gruber, R. 2024. *The impact of family involvement on students' social-emotional development: the mediational role of school engagement*. *European Journal of Psychology of Education*, Springer Netherlands..
- Maryam, S. & Fatmawati, F. 2024. Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2): 69–74.
- Mayer, J.D. & Salovey, P. 2022. *Emotional intelligence: Theory, findings, and implications*. *Handbook of Emotions*. 4th ed. New York: Guilford Press.
- Muhajir 2020. *177 Anak di Gorontalo Alami Kekerasan Fisik Hingga Seksual*. Gorontalo Pos.
- Ningrum, F.S. & Amna, Z. 2020. Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1): 35.
- Nurhidayanti, Y.D., Prabamurti, P.N. & Husodo, B.T. 2019. Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4): 266–272.
- Oshintia, A. & Agustin, S.S. 2023. Hubungan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Cianjur Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan (JIK3)*, 22(2): 1–9.
- Pablo, I.B. & Agustin, M.L. 2020. Emotional Intelligence of Junior High School Learners: Basis for a Student Development Program. *Ascendens Asia Singapore – Union Christian College Philippines Journal of Multidisciplinary Research*, 3(1).
- Permata, J.T. & Nasution, F.Z. 2022. Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2): 614–620.
- Pramono, C., Mawardi & Agung, M.S.M. 2021. Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 5 Klaten. *The 13th University Research Colloquium 2021*. Klaten: STIKES Muhammadiyah Klaten, hal.966–972.
- Putri, D.N. & Nurcahyo, A.P. 2023. Peran Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, 10(1): 12–22.
- Rachmawati, D.S., Nurlala, L., Kirana, S.A.C., Fatimawati, I., Alriyanto, B.K. & Sairozi, A. 2023a. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Anak Di Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2): 91–102.
- Rachmawati, H., Santosa, S.B. & Indrasari, N. 2023b. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan*

Konseling, 7(3): 210–218.

- Schwartz, D., McFadden, K.E. & Ma, Y. 2021. Peer Relationships and Bullying: A Social-Emotional Perspective. *Journal of Educational Psychology*, 113(4): 645–658.
- Setiawan, A. & Hartono, R. 2023. Keterlibatan dalam Ekstrakurikuler dan Dampaknya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1): 12–20.
- Setyawan, A.A. & Simbolon, D. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1): 11–18.
- Siregar, M. 2020. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Kelas VIII di SMP Istiqlal Tahun Pembelajaran 2019/2020*. Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan.
- Sukaimi, S. 2013. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1): 81.
- Sulastri, T., Yuline, Y. & Purwanti, P. 2022. Studi Tentang Kecerdasan Emosional Rendah Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3).
- Syaiful, Kamid & Huda, N. 2021. Identifying of emotional quotient junior high school students in mathematics. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1): 202–208.
- Wauran, R., Tiwa, T. & Narosaputra, D. 2023. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Advent Parepei. *Psikopedia*, 2(4): 325–334.
- Wulandari, A.M. & Astrella, N.B. 2020. Persepsi Anak terhadap Kedekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1): 1–20.